

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menikah merupakan hal yang lumrah terjadi dan sudah menjadi budaya masyarakat dalam mempersatukan tujuan sepasang manusia untuk bersatu dalam ikatan yang baik secara tatanan norma agama maupun legalitas untuk kependudukan kewarganegaraan. Dan jika ditelaah kembali ke sejarah Indonesia pada zaman dahulu, banyak sekali orang tua pada saat itu menikah di usia yang masih pada rentang usia remaja.

Adapun pengetahuan umum yang harus kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa ini yang ditandai dengan berbagai perkembangan baik biologis maupun psikologis. Secara biologis perkembangan remaja ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder, sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Menikah pada usia remaja memiliki dampak kesehatan fisik dan psikologis terutama pada perempuan di bawah 20 tahun. Dalam hal ini yang pertama kali terdampak yakni pada fisik pada perempuan yang hamil di usia remaja yaitu beresiko pada kehamilan dan proses persalinan seperti fistula obstetric, infeksi, pendarahan hebat, anemia dan eklampsia, yang beresiko menyebabkan kematian pada ibu dan bayi. Disisi lain dampak psikologis yang paling rentan adalah mengalami kecemasan, depresi yang dapat mengarah pada peluang untuk menyakiti fisik, seksual dan emosional akibat kurangnya kematangan mental dalam menghadapi perubahan-perubahan signifikan yang terjadi dari sebelumnya (Thahir A Halil, 2021).

Pada penelitian Parcells (dalam Sari, 2016) juga dijelaskan bahwa adanya kehamilan di usia remaja mengakibatkan perubahan-perubahan dalam

diri remaja tersebut, terutama memiliki pengaruh pada Kesehatan fisik dan psikis remaja yang mengakibatkan stress kepada remaja itu sendiri. Menurut UNICEF (2001) wanita yang hamil di usia 15-19 tahun memiliki resiko besar mengalami resiko komplikasi kehamilan dan persalinan, dimana wanita di bawah 20 tahun memiliki organ reproduksi yang belum berfungsi sempurna (Faser dalam Kusumawati, 2006). Menurut Sarwono (2011) usia 10-20 tahun merupakan usia remaja yang memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan melahirkan, sakit/ cacat/kematian bayi/ibu di bandingkan dengan kehamilan pada usia-usia di atasnya.

Dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019, bahwa yang diperbolehkan melakukan perkawinan adalah laki-laki maupun perempuan yang telah berusia 19 tahun. Sejalan dengan hal tersebut, Perundang-Undangan Kesehatan No. 36 tahun 2009 juga menyebutkan bahwa usia menikah yang diperbolehkan berada di atas 20 tahun. Undang-Undang tersebut mendukung ditolaknya pernikahan remaja, di mana usia remaja tidak termasuk ke dalam batasan usia yang diperbolehkan untuk menikah.

Menurut Casmini (2002) berdasarkan segi psikologis, usia menikah yaitu 20-25 tahun. Adanya pernikahan dini menyebabkan remaja belum memiliki perkembangan alat reproduksi yang matang untuk mengandung sehingga memiliki resiko terhadap Kesehatan ibu maupun bayi yang dikandung, dan dapat saja mengarah pada kematian.

Menurut data terakhir Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 sebanyak 12.8 % wanita usia 15-19 tahun telah menikah, bahkan saat ini Indonesia menempati peringkat ke-37 persentase tertinggi di dunia dan peringkat ke 2 tertinggi pada Asia Tenggara setelah Kamboja. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 juga menerangkan angka fertilitas remaja dalam kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 35 dari 1.000 kehamilan lalu tahun 2010 meningkat menjadi 48 dari 1.000 kehamilan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 memperlihatkan bahwa kehamilan pada usia sangat belia (< 15 tahun) masih dijumpai meskipun jumlahnya sangat kecil (0,02%), terutama pada perdesaan

(0,03%), sedangkan jumlah kehamilan dalam usia 15- 19 tahun adalah 1,97% pada perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan.

Dari banyaknya masalah yang ada pada masyarakat, pernikahan di usia dini pada remaja sudah dianggap menjadi suatu hal yang biasa dan selalu ada toleransi baik dari warga juga pemerintah yang kurang tegas terhadap penanganan kasus pernikahan dini. Korban dari pernikahan dini pada remaja tidak hanya dirasakan oleh remaja yang mengalami pernikahan dini, tetapi juga berdampak pada generasi selanjutnya yang dilahirkan. Ketidakmatangan dalam hal fisik, psikis dan ekonomi yang dimiliki remaja inilah yang akan berdampak dalam pernikahan dini.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Suban didapatkan data pernikahan dini pada tahun 2018 sebanyak 35 pasangan dan kehamilan pada remaja 30 orang, tahun 2019 angka pernikahan dini terjadi sebanyak 32 pasangan dengan kehamilan remaja sebanyak 14 orang dan pada tahun 2020 angka pernikahan dini terjadi sebanyak 40 pasangan dengan kehamilan remaja sebanyak 23 orang.

Tabel 1.1. Data Ibu Hamil Usia Remaja di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

No.	Usia	Tahun		
		2017	2018	2019
1.	< 18 Tahun	65 orang	50 orang	88 Orang

Sumber: Data PKPRDinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2020

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 terdapat 65 orang, pada tahun 2018 terdapat 50 orang dan 2019 terdapat 88 orang remaja yang mengalami kehamilan.

Tabel 1.2. Data Ibu Hamil Usia Remaja di Puskesmas rawat Inap Suban

No.	Usia	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	16 Tahun	5 orang	6 orang	2 orang
2.	17 Tahun	8 orang	3 orang	5 orang
3.	18 Tahun	7 orang	-	5 orang
4.	19 Tahun	10 orang	5 orang	11 orang
	Total	30 orang	14 orang	23 orang

Sumber: Data Tahunan Pasien Puskesmas Rawat Inap Suban, 2020

Salah satu kondisi psikologis yang sering dialami oleh remaja yang tengah hamil yaitu stress. Stres dalam kehamilan remaja bisa mengancam

ekuilibrium fisiologis (Jackson, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh (Miller, 1998) pada remaja hamil menghasilkan kesimpulan tingkat prevalensi stres dalam remaja hamil dua kali lebih tinggi daripada orang dewasa. Remaja yang sedang hamil membutuhkan suatu mekanisme untuk mengurangi stres (Rasmun, 2004). Mekanisme *coping* dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi agar menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan atau yang sedang dihadapi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu ibu hamil usia remaja berinisial Y (17 tahun), pada tanggal 16 April 2020, di Puskesmas Rawat Inap Suban, berikut kutipan wawancara yang dilakukan:

“....Yang paling saya takutinya saya belum mampu mengurus anak dengan benar karena saya kan masih remaja dan belum punya pengalaman sebelumnya....Ya tentu sering saya rasakan perubahan emosi saya lebih merasa gelisah terkadang saya merasa sedih bisa sewaktu-waktu emosi saya berubah begitu saya juga kurang paham kenapa bisa seperti ini jadi nya.....” (Y-diwawancara pada tanggal 16 April 2020 pukul 14.12 WIB)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek merasa kesulitan mengurus anak dikarenakan tidak adanya pengalaman dan merasa sering gelisah serta perubahan emosi yang tidak bisa dikendalikan. Hal ini tentu menjadi masalah pada subjek sehingga tidak optimalnya dalam mengurus anak bahkan menjadi stres.

McGarth & Mone (2019) mengatakan stres menjadi negatif bila individu merasakan adanya kendala atau keterbatasan, sebaliknya stres menjadi positif jika individu dapat memandang stres tadi sebagai suatu kesempatan dan peluang untuk berkembang. Sehingga hal ini sangat berpengaruh kepada bagaimana seseorang merespon ataupun memberikan coping yang baik dari stressor yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada fokus permasalahan pada remaja yang menikah usia remaja atau dapat dikatakan pernikahan dini.

Menurut Gatchel, Baum & Krantz (1989) *stressor* merupakan masalah lingkungan yang menimbulkan stres sebagai akibatnya memunculkan reaksi stres seperti ketakutan, kecemasan, dan kemarahan, sedangkan menurut

Marin & Osborn (dalam Rice, 1999) *stressor* adalah sebuah stimulus yang terjadi menggunakan intensitas yang relatif sehingga mengakibatkan stres.

Dari definisi diatas, maka bisa disimpulkan *stressor* merupakan sebuah stimulus yang timbul dari lingkungan yang bisa menyebabkan stres sehingga memunculkan reaksi seperti kemarahan, kecemasan dan ketakutan. Berdasarkan definisi *stressor* diatas, maka bisa dikatakan bahwa yang menjadi pemicu dari stress remaja yang menikah pada usia dini adalah kehamilan di usia remaja (Prayogi, Fauziah, 2011).

Hal ini seperti hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu hamil usia remaja berinisil Y (17 tahun) dan ST (18 tahun), pada tanggal 16 April 2020, di Puskesmas Rawat Inap Suban, berikut kutipan wawancara yang dilakukan:

“Saya sering mengurung diri di rumah sangat menutup diri dari lingkungan, jarang berinteraksi, dan jika ingin berinteraksi hanya dengan orang yang ada di rumah ataupun keluarga, walaupun ingin keluar itupun bersama dengan suami saya” (Y (17)-diwawancara pada tanggal 16 April 2020 pukul 14.12 WIB)

Dari wawancara dapat ditemukan bahwa subjek lebih banyak mengurung diri di rumah dan hanya berinteraksi dengan keluarga saja. Sedangkan dari hasil wawancara kedua sebagai berikut:

“Saya biasa nya bawa sholat, berdoa, sering juga baca buku dan lebih lanjut nya saya bertanya kepada bidan tentang kehamilan saya tentu nya sa tentu nya sa di usia saya yang masih remaja, sering kontrol kehamilan dan bertanya apa saja yang harus saya lakukan begitu.” (ST-diwawancara pada tanggal 16 April 2020 pukul 13.15 WIB)..

Berbeda dengan subjek sebelumnya, dari hasil wawancara ditemukan bahwa subjek terlihat mampu mengatasi stressnya dengan mendekati diri kepada Tuhan, membaca buku dan mencari informasi-informasi penting selama kehamilan kepada yang ahli dibidangnya seperti bidan. Beberapa kutipan wawancara di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamilton, 2008) yang menghasilkan kesimpulan bahwa remaja hamil

menggunakan *coping* yang berbeda dan bermacam-macam untuk mengelola stresnya.

Berdasarkan rangkaian permasalahan dan data yang telah diuraikan memaparkan bahwa banyaknya kehamilan pada usia remaja di wilayah puskesmas rawat inap Suban memiliki beberapa tindakan dalam menghadapi masa kehamilan, namun yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah kepada remaja yang hamil muda yang memiliki tingkat stress tinggi sehingga berdampak pada kesehatannya dan calon anaknya yang sedang didalam kandungan. Fenomena tersebut merupakan suatu hal yang sangat menarik bagi peneliti, karena kehamilan akan menimbulkan berbagai macam dampak bagi remaja yang sedang hamil.

Dimana dampak tersebut didapatkan salah satunya dikarenakan kurangnya *coping stress* remaja tersebut dan kurangnya pengetahuan serta edukasi sehingga memberikan pengaruh negatif bagi remaja dan janinnya. Untuk itu, *coping stress* berperan penting pada ibu hamil usia remaja. Karena tanpa adanya *coping/pertahanan* tentunya stress dapat terjadi pada semua individu termasuk ibu hamil yang dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti halnya umur ibu yang masih remaja akan rentan mengalami masalah psikologis yaitu, stress.

Maka dalam kesempatan kali ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang hal-hal yang menjadi dasar munculnya stress, seperti sumber stress tersebut lebih besar didapatkan dalam keadaan seperti apa dan bagaimana mekanisme *Coping stress* remaja yang sedang dalam masa kehamilannya, sehingga dapat ditarik permasalahan yang didapatkan oleh peneliti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran *Coping stress* pada ibu hamil yang menikah pada usia remaja di Puskesmas Rawat Inap Suban Tanjung Jabung Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja di Puskesmas Rawat Inap Suban Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja di Puskesmas Rawat Inap Suban kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja di Puskesmas Rawat Inap Suban kabupaten Tanjung Jabung Barat dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis *coping stress* yang cenderung digunakan ibu hamil yang menikah pada usia remaja di Puskesmas Rawat Inap Suban kabupaten Tanjung Jabung Barat
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja di Puskesmas Rawat Inap Suban kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan manfaat dalam kontribusi referensi dan literatur bagi dunia akademik dalam memperkaya sumber keilmuan psikologi khususnya terkait *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja.
2. Sebagai tambahan rujukan penelitian selanjutnya dan memperluas pemahaman mengenai *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja.

3. Sebagai sarana pengembangan wawasan bagi masyarakat mengenai *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja dan dapat menjadi bahan acuan sebagai penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja.
2. Bagi Puskesmas Rawat Inap Suban, penulis berharap dari penelitian ini dapat membantu dalam mengetahui bagaimana ibu hamil remaja yang stress dan bias mengetahui bagaimana penanganannya.
3. Bagi subjek penelitian, sebagai bahan informasi bagi remaja dan diharapkan remaja dapat menggunakan mekanisme *coping* terbaik dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada saat mengalami kehamilan. dan juga, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman lebih mengenai *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan tambahan atau acuan, serta menjadi referensi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut tentang stres dan *coping* remaja yang mengalami kehamilan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Responden penelitiannya adalah remaja yang sudah menikah dan hamil di usia remaja. Pemilihan responden akan dilakukan dengan membuat kriteria tertentu yang sudah diselaraskan sesuai kebutuhan penelitian. Daerah yang akan dijadikan tempat penelitian adalah daerah Tanjung Jabung Barat tepatnya di Desa Suban, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Metode yang digunakan adalah observasi

dan wawancara yang berupa uraian cerita mengenai hal-hal terkait untuk menjadi data di dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dimulai dari pengambilan data pada subjek penelitian, hingga analisis data serta di akhirnya menginterpretasi data. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang remaja yang sedang hamil. Pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam berupa narasi tentang penjelasan mengenai hal-hal terkait yang menjadi data dalam penelitian. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang *coping stress* ibu hamil yang menikah pada usia remaja. Dari beberapa penelitian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa peneliti terdahulu. Keaslian penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan pembahasan beberapa peneliti terdahulu, dan dapat membedakan dengan peneliti lainnya.

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Sri Mukhodim Faridah Hanum (2015)	Dampak psikologis pada kehamilan remaja (Studi Eksplorasi di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo)	-Dampak psikologis kehamilan remaja	Hasil penelitian menunjukkan semua remaja mengalami gangguan psikologis seperti stress, depresi, berhenti meneruskan pendidikannya dan penganiayaan pada bayi. Kesimpulan penelitian terdapat gangguan psikologis stress, depresi, penganiayaan terhadap bayi, berhenti meneruskan sekolah pada ibu hamil di usia remaja dalam menerima kehamilannya.

2.	Wijayanti (2014)	Resiko Kehamilan Pada Usia Remaja	-Kehamilan -Remaja	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kondisi kehamilan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu wanita dengan kehamilan normal dan kehamilan dengan risiko tinggi. Seorang wanita hamil dikategorikan sebagai kelompok risiko tinggi jika kehamilan tidak diinginkan / diinginkan; wanita mengalami komplikasi selama kehamilan seperti pendarahan, kelahiran prematur, dan anomali janin yang didiagnosis konginetal, depresi, kekerasan dalam rumah tangga dan ibu memiliki riwayat kehamilan berisiko tinggi sebelumnya. .</p>
3.	Fia Oktaviani, Nani Nuranisah Djamal dan Imam Sunardi (2018)	Gambaran <i>Coping</i> Strategy pada Remaja Puteri yang Melakukan Pernikahan Dini	- <i>Coping</i> <i>strategy</i> -Pernikahan Dini -Remaja	<p>Hasil penelitian menunjukkan ketiga subyek menggunakan kedua <i>coping</i> dalam penyelesaiannya namun lebih cenderung menggunakan <i>coping</i> penyelesaian fokus emosi dibandingkan fokus masalah, hal ini disebabkan karena ketiga subyek lebih banyak menggunakan perasaan dan menunjukkan tanda emosional saat</p>

				menghadapi masalah.
4.	Rona Gitayanti, Lantin Sulistiyorini dan Ratna Sari Hardiani (2016)	Pengalaman Kehamilan Perempuan Primigravida dengan Riwayat Menikah Usia Dini di Desa Balet baru Kecamatan Sukowono Kabupaten	Primigravida Pernikahan Dini Pengalaman Kehamilan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan primigravida secara fisik dan psikologis untuk menghadapi pernikahan dini dan kehamilan diusia dini. Penelitian ini diharapkan menjadi basis untuk mengembangkan kebijakan pernikahan dan layanan kesehatan perempuan.
5.	Novi Nirmalasari dan Dwi susilawati (2011)	Stres Dan <i>Coping</i> Kehamilan Pada Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Klambu Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Jawa Tengah	-Stress - <i>Coping</i> -Kehamilan Remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada remaja hamil adalah perubahan fisik dan perubahan psikologis. Sumber stres meliputi perubahan selama kehamilan, kecemasan dan faktor ekonomi. Sumber <i> coping</i> meliputi lingkungan internal berupa dukungan sosial dan keyakinan serta lingkungan eksternal berupa tenaga kesehatan dan teman. Bentuk dukungan yang didapatkan meliputi dukungan internal dan eksternal. Bentuk dukungan internal berupa nasihat, motivasi, dukungan dan informasi. Bentuk

dukungan eksternal berupa bertukar pengalaman dengan teman, pengobatan dan nasihat atau saran dari tenaga kesehatan. Mekanisme *coping* bersifat adaptif dan maladaptif. *Coping* adaptif berupa bercerita kepada orang lain, mencari hiburan, pengobatan dan beristirahat. *Coping* maladaptif berupa menangis, murung dan diam. Manfaat *coping* efektif adalah dapat menurunkan stres yang dialami, lebih tenang dan terhibur.

Pada tabel 1.3 telah dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, namun penelitian yang akan dilakukan ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari segi variabel yang akan diteliti memiliki persamaan, namun secara keseluruhan berbeda, karena peneliti ingin mengungkap bagaimana *coping stress* remaja yang sudah menikah dan sedang hamil di Puskesmas Rawat Inap Suban dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Lokasi dan subjek penelitian pun berbeda. Subjek penelitian yang akan diteliti merupakan ibu hamil remaja di Puskesmas Rawat Inap Suban.

Beberapa hal yang telah dipaparkan diatas merupakan bukti keaslian dari penelitian ini dan menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang artinya penelitian ini adalah penelitian asli dan hasil karya dari peneliti sendiri.